

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Srikaya merupakan tanaman buah tropis berbentuk buah bulat memiliki benjolan-benjolan kecil dipermukaan yang memiliki cita rasa khas dan beraroma harum. Srikaya banyak tumbuh di lahan kering pasir dan bebatuan kapur. Khususnya di Madura banyak ditemui di pekarangan rumah. Namun tidak begitu diperhatikan dalam aspek budidaya. Srikaya yang tumbuh di halaman pekarangan rumah merupakan jenis srikaya lokal. Buah srikaya lokal yang tumbuh di pekarang kurang diminati masyarakat karena buahnya kecil dan banyak biji. Namun masyarakat umumnya tertarik pada buah srikaya dengan kualitas unggul salah satunya jenis srikaya jumbo.

Keunggulan yang dimiliki srikaya jumbo antara lain, ukuran buah bisa mencapai 800 g/buah, daging buah cukup tebal lembut dan tidak berserat, jumlah biji sedikit (± 10 biji/buah) dan memiliki citarasa lebih manis. Srikaya jumbo berkembang di Indonesia diintroduksi dari Thailand pada tahun 2000 oleh Prakoso Heryono dari Semarang. Srikaya jumbo tergolong mudah berbuah dibandingkan srikaya lokal pada umur 2 tahun, sangat produktif dapat berbuah 2-3 kali / tahun dengan jumlah buah 40 butir/pohon, dan sangat adaptif tumbuh didataran rendah hingga tinggi (Anonymous c, 2014).

Agar diperoleh srikaya yang memiliki kualitas unggul dilakukan perbanyakan secara vegetatif, karena perbanyakan vegetatif mampu menghasilkan bibit yang bermutu sehingga produktifitas tanaman menjadi bagus (Ashari, 2006). Perbanyakan secara vegetatif bisa dilakukan dengan memanfaatkan bagian-bagian tanaman seperti batang, daun, ranting, cabang dan akar (Rahardja dan Wiryanta, 2003). Salah satu metode perbanyakan vegetatif menggunakan penyambungan. Penyambungan tanaman merupakan menyatukan pucuk (*entres*) yang berfungsi sebagai calon batang atas dengan calon batang bawah (*rootstock*), sehingga diperoleh tanaman baru yang memiliki sifat-sifat unggul dan tingkat keberhasilannya tinggi (Endah dan Zaenal, 2002).

Srikaya diperbanyak dengan cara penyambungan salah satunya sambung samping (*side grafting*), diharapkan agar diperoleh buah dengan kualitas yang unggul. Sambung samping (*side grafting*) yaitu teknik penyambungan dengan cara

menghilangkan bagian atas batang bawah yang dipotong menyamping. Jika batang bawah sebelah kanan yang disobek, artinya batang atas yang dipotong menyamping harus sebelah kiri. Sebaliknya jika batang bawah sebelah kiri yang disobek maka batang atas yang dipotong menyamping harus sebelah kanan. (Gunawan, 2014). Srikaya yang disambung menggunakan batang bawah jenis lokal akan lebih baik kondisinya karena srikaya jenis lokal mampu beradaptasi pada lingkungan asli dia tumbuh dalam kondisi normal hingga kekeringan. Sedangkan untuk batang atas digunakan srikaya jumbo agar diperoleh kualitas buah unggul yang digemari oleh masyarakat.

Madura merupakan dataran rendah yang memiliki rata-rata suhu 33 °C dan suhu tertinggi 38 °C (Anonymous e, 2015) .Sehingga apabila dilakukan penyambungan kemungkinan kegagalannya besar, karena terjadi tingginya laju transpirasi yakni penguapan air dari permukaan tanah. Menurut Campbell *et.*, *al* (2003) saat laju transpirasi tinggi mengakibatkan kandungan air dalam jaringan berkurang atau terjadi tekanan turgor sel rendah (sel mengempis) atau kekurangan air. Sehingga akibat turgor sel rendah akan menghambat pembesaran sel yang kemungkinan mengalami kegagalan saat melakukan penyambungan pada tanaman. Maka dari itu salah satu tindakan penyambungan agar batang cepat bertaut adalah dengan cara pemberian hormon, salah satunya auksin.

Auksin mempunyai fungsi untuk mendorong pertumbuhan sel dengan cara mempengaruhi metabolisme dinding sel, sehingga diharapkan dengan pemberian hormon auksin dengan konsentrasi yang tepat dapat mempercepat penyambungan antara kambium (xylem dan floem) batang atas dan batang bawah pada tanaman. Salah satu jenis hormon yang termasuk dalam kelompok auksin dan sering digunakan adalah IBA. IBA merupakan hormon sintesis setelah ditemukannya susunan kimia hormon IAA. IBA memiliki kandungan kimia yang lebih stabil dan daya kerjanya lebih lama sehingga dapat memacu pembesaran sel kambium (Ramadiana, 2008). Menurut Suwandi (2014) *dalam* Wudianto (2002), penggunaan hormon IBA dapat meningkatkan keberhasilan penyambungan dengan mencelupkan atau mengolesi kedua ujung yang akan dilekatkan, atau menyempatkan batang atas sebelum disambung. Perlu dilakukan kajian pada

pemberian auksin jenis IBA dalam konsentrasi yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan pertautan sambung samping tanaman srikaya.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui keberhasilan pertautan sambung samping dengan cara pemberian hormon IBA pada batang atas (*entres*) srikaya jumbo yang direndam selama 30 detik dengan konsentrasi yang berbeda sebelum dilakukan penyambungan terhadap batang bawah (*rootstock*) srikaya lokal. Jika terjadi pertautan maka tanaman akan hidup kemudian dilakukan pengamatan serta dihitung waktu muncul tunas, jumlah daun, tinggi tunas, dan persentase entres mati dan bibit jadi yang diamati pada akhir penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh pemberian IBA dengan konsentrasi yang berbeda pada srikaya (*Annona squamosa* L.) terhadap keberhasilan pertautan sambung samping.
- b. Pemberian IBA dengan konsentrasi berapakah yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan pertautan sambung samping pada srikaya.

1.4 Tujuan

- a. Mengetahui pengaruh pemberian IBA pada konsentrasi yang berbeda pada srikaya terhadap keberhasilan pertautan sambung samping.
- b. Mengetahui konsentrasi yang tepat dalam pemberian IBA untuk meningkatkan keberhasilan pertautan sambung samping pada srikaya.

1.5 Hipotesis

- a. Diduga dengan pemberian IBA akan berpengaruh terhadap keberhasilan pertautan sambung samping srikaya.
- b. Pemberian IBA pada saat penyambungan akan mempercepat proses pertautan pada batang yang disambung.